

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu dan Konsep Teori

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya perlu diperhatikan agar fokus penelitian tetap terjaga dan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk memperlihatkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menyajikan tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Windha Putri Billyantari, dkk.	2020	Satire Sebagai Media Komunikasi Protes Aksi Demonstrasi #TOLAKOMNIBUSLAWAWCIPTAKERJA (Studi kasus: Aksi Demonstrasi Penolakan Omnibus Law di Bali Pada Oktober 2020)	Konsep yang digunakan adalah visual sebagai komunikasi massa dalam penyampaian pesan perlawanan kepada suatu pihak tertentu.	Perbedaan terletak pada teori dan objek media yang diteliti.
2.	Rizky Raharjo	2019	Semiotika Visual Poster Perempuan (Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Pembangunan Pabrik Semen di Kendeng)	Landasan teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes untuk representasi dan poster.	Perbedaan terletak pada objek seni poster yang diteliti.
3.	Rizki Raja Satria	2016	Mural Sebagai Medium Perlawanan Dalam "Street Art Melawan" Oleh Serikat Mural Surabaya di Kota Surabaya	Subjek yang diteliti merupakan sebuah komunitas pelaku visual jalanan yang melakukan perlawanan melalui media komunikasi visual. Metode analisis juga sama yaitu menggunakan metode analisis <i>site of production</i> .	Objek yang diteliti berbeda yaitu seni mural.

Dalam penelitian Windha Billyantari yang berjudul *Satire Sebagai Media Komunikasi Protes Aksi Demonstrasi #TOLAKOMNIBUSLAWCIPTAKERJA* (Studi kasus: Aksi Demonstrasi Penolakan Omnibus Law di Bali Pada Oktober 2020), Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan poster dalam demonstrasi menolak Undang-undang Omnibus Law Cipta Kerja adalah hasil dari upaya kontra-hegemoni yang bertujuan untuk mengendalikan media. Poster menjadi alat perlawanan terhadap sistem yang dominan untuk menggulingkan isu-isu sosial terkait pengesahan UU Omnibus Law Cipta Kerja.

Poster menjadi sebuah bentuk perlawanan terhadap sistem yang dominan untuk menegaskan isu sosial terkait dengan pengesahan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja. Kritik yang ditampilkan dalam poster bersifat satiris dan muncul sebagai respons terhadap kegagalan tindakan penguasa, yang pada gilirannya memicu peningkatan aktivisme politik oleh massa.

Seorang seniman Bali, Gus Dark mengunggah karya ilustrasinya melalui instagram pribadinya @gus\_dark\_art, dimana dalam ilustrasi menampilkan beberapa karakter hewan dan manusia yang memegang peran individu masing-masing. Dalam gambar tersebut, karakter hewan terlihat sedang berdebat dengan mengenakan pakaian formal dan membawa bendera merah putih. Sementara itu, karakter manusia digambarkan dalam ukuran yang lebih kecil dan terlihat seperti warga biasa.

Poster tersebut mengandung tanda-tanda verbal dan visual yang menunjukkan bahwa pembuat poster menentang pasal-pasal yang ambigu dalam Undang-undang tersebut. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, terdapat tanda-tanda yang mengungkapkan makna dalam objek penelitian, demikian juga dengan poster yang dibuat oleh Gus Dark yang memiliki makna tersirat.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, keduanya memiliki persamaan dimana poster menjadi sebuah media untuk mengkritik sebuah lembaga. Dalam penelitian Windha Billyantari, para seniman dan aktivis Bali menciptakan poster satire sebagai bentuk protes masyarakat karena adanya kebijakan omnibus law cipta kerja yang dirasa menguntungkan investor dan oknum pemerintah sedangkan menyengsarakan masyarakat kecil khususnya buruh/pekerja.

Poster yang dipergunakan dalam demonstrasi tersebut menyoroti beberapa isu seperti upah minimum pekerja, investasi, penerapan sanksi, dan sistem administrasi pemerintah. Namun, sebagian besar poster tersebut menyalahkan lembaga pemerintah sendiri, yaitu DPR, yang bertanggung jawab atas pembuatan dan pengesahan Undang-undang Omnibus Law Cipta Kerja. Dengan demikian, poster-poster tersebut mencerminkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Dalam penelitian ini, poster ilustrasi yang diciptakan Paper Power menyorot isu tentang bagaimana lembaga pemerintah dan kepolisian Malang dalam menyikapi Tragedi Kanjuruhan. Poster Paper Power menunjukkan kepada lembaga pemerintah untuk menindak lanjuti perkara yang terjadi dan segera menyelesaikannya, selain itu juga terdapat beberapa poster yang ditujukan sebagai satire perlawanan kepada pihak lembaga kepolisian.

Dalam penelitian Rizky Raharjo dalam penelitiannya yang berjudul Semiotika Visual Poster Perempuan (Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Pembangunan Pabrik Semen di Kendeng) membahas tentang kekayaan karst di Indonesia yang seharusnya menjamin ketersediaan air bersih dan ketahanan pangan, namun justru dieksploitasi besar-besaran untuk penambangan batu kapur, terutama oleh industri semen. Salah satu wilayah yang menjadi fokus eksploitasi ini adalah pegunungan Kendeng di Jawa Tengah, yang merupakan kawasan lindung geologi penting dan pemasok kebutuhan pangan.

Penduduk setempat, khususnya para petani dan ibu-ibu, menolak pendirian pabrik semen karena merusak lingkungan dan mengancam mata pencaharian mereka. Penolakan ini dipimpin oleh para perempuan yang berani memperjuangkan tanah mereka, yang diabadikan melalui berbagai aksi dan monumen. Perlawanan ini menjadi simbol perjuangan kaum perempuan terhadap ketidakadilan, menjadikan mereka role model dalam protes lingkungan dan sosial.

Jurnal ini tertarik meneliti representasi perlawanan perempuan melalui semiotika poster. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa beberapa tanda konotatif pada poster berdasarkan isu dan topik dari tanda yang telah ditemukan. Dari tanda konotatif ini, untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana representasi perempuan

dalam poster propaganda terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Penandaan konotatif yang sering muncul tentang perempuan adalah: a. Mitos Perempuan Sebagai Petani, b. Ketegasan dalam sikap perempuan, c. Perempuan Sebagai Sosok yang Pemberani, d. Perempuan Memiliki Pemikiran yang Visioner, e. Perempuan dan Pakaian Tradisional Jawa, dan f. Seorang Perempuan Harus Bersifat Multitasking.

Poster-poster perlawanan di Indonesia menggambarkan perempuan sebagai simbol penindasan gender yang diangkat menjadi komodifikasi dan produksi massal sesuai kasus yang ada. Media massa menyoroti peran utama perempuan dalam perlawanan, mengapresiasi antusiasme terhadap mereka. Perempuan dari kelas ekonomi bawah menciptakan representasi baru tentang perlawanan gender, mengubah konstruksi kultural dan negara tentang gender.

Di Kendeng, poster-poster mencerminkan fakta sosial dengan menampilkan perempuan sebagai pelindung dan penguat dalam perjuangan, memperkuat figur perempuan melalui kematian Yu Patmi. Poster ini mengajak pemerintah untuk menjadi pelindung yang kuat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap rakyat, menggarisbawahi peran perempuan sebagai simbol kekuatan dan kesetaraan gender.

Poster Kendeng menggambarkan potret perempuan dari kelas bawah dan petani di Indonesia yang terlibat dalam berbagai kasus sengketa lahan dan penolakan terhadap investor serta pemerintah. Ibu-ibu ini melawan aparat saat konflik terjadi di lapangan, menghalangi alat berat yang hendak merusak lahan atas nama pembangunan. Mereka menonjolkan sifat alami perempuan sebagai pelindung dan menyoroti budaya Jawa.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kedua penelitian memiliki persamaan dalam menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes sebagai kerangka berpikir utama. Teori analisis lebih menyoroti fenomena sehari-hari dengan makna konotatif yang mencakup mitologi tanda melalui konstruksi yang cermat dan berfokus pada dua tahap signifikasi. Poster tidak hanya memiliki tanda denotatif tetapi juga makna konotatif.

Dalam penelitian Rizky Satria yang berjudul Mural Sebagai Medium Perlawanan Dalam “Street Art Melawan” Oleh Serikat Mural Surabaya di Kota Surabaya. Penelitian tersebut membahas tentang sebuah project “Street Art Melawan” oleh sebuah komunitas seni jalanan yaitu Serikat Mural Surabaya. Serikat Mural Surabaya (SMS) merupakan sebuah kelompok yang tergabung dalam dunia *street art* yang terbentuk pada tahun 2011.

SMS dibentuk dari keresahan beberapa kelompok pelaku seni visual jalanan di Surabaya yang berinisiatif untuk membentuk satu komunitas *street art* yang kemudian menjadi sebuah markas oleh beberapa kelompok yang memiliki *interest* dan *concern* di dunia *street art* seperti mural, graffiti, stencil art, dan lainnya.

Mural-mural yang diciptakan oleh SMS khususnya dalam tema Street Art Melawan merupakan hasil project dan kegiatan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tentang isu-isu yang berkaitan dengan kota Surabaya, salah satu karya mereka dalam tema Street Art Melawan menggambarkan kasus 10 artis *street art* yang ditahan oleh satpol PP dikarenakan mereka sedang melakukan mural di sebuah dinding di Surabaya.

Dalam jurnalnya, Rizky Satria menggunakan metode analisis *site of production* untuk menemukan data dari makna dan perlawanan atas pakah bentuk mural yang digambarkan. Dalam pembahasannya, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat proses yang panjang dalam menciptakan sebuah karya mural. Para seniman mural harus menentukan beberapa tahap meliputi tema atau isu sosial yang diungkapkan di ruang publik, dimana mural itu dibuat, kapan mural tersebut dibuat, rancangan mural, bahan serta dana yang dikeluarkan.

Dari kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa SMS memiliki konsep yang matang dalam menyuarakan perlawanannya melalui medium visual mural dan juga tidak sembarangnya dalam pembuatannya. SMS harus melakukan *prepare* terlebih dahulu sebelum melakukan aksinya di jalanan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kedua memiliki persamaan dalam penggunaan subjek yaitu komunitas pelaku visual yang melakukan perlawanan melalui media komunikasi visual. Selain itu juga metode analisis yang digunakan juga sama yaitu *site of production* dimana peneliti lebih mengurai proses penciptaan karya visual dan makna dari proses tersebut. Namun, dalam perbedaannya kedua

penelitian memiliki objek penelitian yang berbeda walaupun kedua sama-sama karya visual.

## **B. Pengantar Teori Semiotika**

Semiotika adalah kajian tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan memberikan makna dalam berbagai konteks. Semiotika mempelajari cara tanda-tanda berfungsi, bagaimana makna diciptakan, dan bagaimana tanda-tanda ini diinterpretasikan oleh manusia.

Semiotika berasal dari kata "semeion" dalam bahasa Yunani yang berarti tanda. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Peirce, di sisi lain, mengembangkan model semiotika yang lebih kompleks dengan membedakan antara ikon, indeks, dan simbol.

Bagi semiotik, dibalik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda hanyalah tanda apabila bermakna bagi manusia. (Benny, 2008)

Teori semiotika Saussure dapat diterapkan dalam berbagai penelitian yang melibatkan analisis tanda dan makna, seperti analisis teks, analisis media, dan studi budaya. Dalam penelitian ini, teori Saussure digunakan untuk menganalisis poster tragedi Kanjuruhan Paper Power dengan fokus pada bagaimana penanda dan petanda berinteraksi untuk menciptakan makna.

## **C. Semiotika Ferdinand de Saussure**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan cara tanda-tanda tersebut berfungsi dalam komunikasi. Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss, dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori semiotika. Saussure memperkenalkan konsep-konsep dasar dalam studi tanda dan makna yang menjadi dasar bagi banyak penelitian di bidang linguistik, komunikasi, dan budaya.

Ada lima poin penting yang dicatat dalam kuliahnya yang dibukukan pada tahun 1916. Lima hal penting tersebut adalah:

- a) Tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang maknanya dihubungkan berdasarkan konvensi sosial.
- b) Bahasa adalah fenomena sosial yang bersifat arbitrer dan konvensional, serta terdiri dari perangkat aturan sosial yang disadari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*)
- c) Hubungan antar tanda bersifat sintagmatis (*in-praesentia*) dan asosiatif (*in-absentia*)
- d) Bahasa dapat dianalisis secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada suatu periode waktu tertentu)
- e) Sebagai fenomena sosial, bahasa terdiri dari dua tingkat, yaitu aturan sistem internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*).

Dalam bukunya "Course in General Linguistics" (1916), Saussure menguraikan bahwa tanda terdiri dari dua komponen utama: Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*).

a) Penanda (*signifier*)

Penanda adalah aspek material atau bentuk fisik dari sebuah tanda yang dapat dirasakan oleh indra kita, seperti suara, gambar, atau tulisan. Dalam konteks linguistik, penanda merujuk pada bentuk fonetik atau grafis dari sebuah kata. Misalnya, dalam kata "pohon", penanda adalah rangkaian bunyi /p/, /o/, /h/, /o/, dan /n/ atau huruf-huruf yang membentuk kata "pohon" ketika ditulis. Penanda adalah bagian dari tanda yang kita gunakan untuk berkomunikasi dan yang dapat diamati secara langsung.

Penanda tidak memiliki makna intrinsik; maknanya ditentukan melalui asosiasi dengan petanda dalam sistem bahasa. Misalnya, bunyi atau simbol-simbol tertentu hanya memiliki makna karena ada kesepakatan sosial tentang apa yang mereka wakili. Penanda bisa sangat bervariasi antara budaya dan bahasa yang berbeda, mencerminkan sifat konvensional dan arbitrer dari hubungan antara penanda dan petanda.

b) Petanda (*signified*)

Petanda adalah aspek konseptual atau makna yang diwakili oleh penanda. Ini adalah gambaran mental atau konsep yang muncul dalam pikiran kita ketika kita mendengar atau melihat penanda. Misalnya, ketika kita mendengar atau membaca kata "pohon", yang muncul dalam pikiran kita adalah gambaran atau konsep tentang pohon, yaitu sebuah tanaman dengan batang kayu, cabang, dan daun.

Petanda adalah bagian dari tanda yang bersifat abstrak dan hanya dapat dipahami dalam konteks kognitif. Ini merupakan elemen yang memberi makna pada penanda, sehingga memungkinkan komunikasi yang efektif. Meskipun petanda mungkin tampak lebih "nyata" karena berhubungan dengan ide-ide atau benda nyata, maknanya tetap tergantung pada sistem bahasa yang digunakan. Dalam berbagai bahasa, konsep yang sama bisa diwakili oleh penanda yang sangat berbeda, menunjukkan bahwa petanda tidak memiliki hubungan tetap dengan penanda.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Misalnya, kata "anjing" adalah tanda yang mewakili hewan tertentu. Menurut Saussure, tanda (*sign*) bukanlah entitas tunggal, melainkan terdiri dari tiga komponen esensial, yakni tanda itu sendiri, penanda, dan petanda. Tanda mencakup aspek material seperti suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk.

Kombinasi dari penanda dan petanda membentuk tanda. Dalam semiotika Saussure, tanda adalah satu kesatuan dari penanda dan petanda yang bersama-sama menciptakan makna. Sebagai contoh, tanda "pohon" terdiri dari penanda (kata atau gambar pohon) dan petanda (konsep atau makna pohon).

Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial. Dia juga memperkenalkan konsep *langue* dan *parole*, di mana *langue* merujuk pada sistem bahasa sebagai keseluruhan, sedangkan *parole* adalah penggunaan konkret bahasa dalam situasi tertentu (Saussure, 1916). Misalnya, tidak ada alasan alami mengapa rangkaian bunyi /p/, /o/, /h/, /o/, dan /n/ harus mewakili konsep "pohon". Hubungan ini didasarkan pada konvensi sosial yang diterima dalam komunitas bahasa tertentu.

Saussure juga menjelaskan bahwa tanda (kombinasi penanda dan petanda) selalu berada dalam sistem bahasa yang lebih luas, di mana makna ditentukan oleh perbedaan dan hubungan antar tanda-tanda dalam sistem tersebut. Misalnya, makna kata "pohon" dipahami dalam hubungannya dengan kata-kata lain seperti "tanaman", "hutan", dan "kayu".

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menghasilkan berbagai jenis tanda, mulai dari isyarat gerak hingga tanda verbal seperti kata-kata. Bahkan, tanda nonverbal seperti bahasa tubuh juga termasuk dalam kajian semiotika. Tanda-tanda ini menciptakan keterhubungan antara kata dan realitas, misalnya lambaian tangan untuk memanggil atau anggukan kepala sebagai tanda setuju.

Selain dua jenis tanda yang telah disebutkan, terdapat juga tanda dalam bentuk gambar, seperti ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek tersebut, dan simbol berdasarkan pada konvensi atau kesepakatan bersama.

Ferdinand de Saussure, dalam teorinya tentang semiotika dan linguistik struktural, membedakan antara dua aspek utama bahasa: *langue* dan *parole*. *Langue* merujuk pada sistem bahasa sebagai keseluruhan. Ini adalah kumpulan aturan dan konvensi yang dimiliki bersama oleh komunitas bahasa. *Langue* adalah aspek sosial dari bahasa yang ada di dalam pikiran kolektif masyarakat. Dalam karakteristiknya sendiri, *langue* dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Abstrak: *Langue* tidak bersifat fisik melainkan mental. Ini adalah sistem abstrak yang mengatur bagaimana tanda-tanda bahasa diorganisasikan.
- 2) Kolektif: *Langue* dimiliki bersama oleh semua anggota suatu komunitas bahasa. Ini adalah pengetahuan yang dibagikan dan digunakan oleh masyarakat.
- 3) Tetap: Meskipun bahasa dapat berubah seiring waktu, aturan-aturan dasar dalam *langue* cenderung stabil dan berubah sangat lambat.
- 4) Struktur: *Langue* terdiri dari aturan-aturan dan konvensi yang menentukan hubungan antara tanda-tanda bahasa, termasuk tata bahasa, sintaksis, dan fonologi.

Langue memungkinkan komunikasi antarindividu dalam suatu masyarakat bahasa. Ini adalah dasar dari segala bentuk produksi bahasa (parole) yang konkret. Dedangkan parole merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata oleh individu. Ini adalah realisasi konkret dari langue dalam bentuk ujaran, tulisan, atau tindakan berbahasa lainnya.

Parole adalah cara melalui mana langue diimplementasikan dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi. Terdapat tiga karakteristik dalam parole, yaitu:

- 1) Konkret: Parole adalah manifestasi nyata dari bahasa yang dapat didengar, dilihat, dan dianalisis. Ini termasuk kata-kata yang diucapkan, kalimat yang ditulis, dan cara-cara lain di mana bahasa digunakan.
- 2) Individu: Parole bersifat individual dan spesifik untuk setiap pengguna bahasa. Ini mencerminkan pilihan dan kebiasaan pribadi.
- 3) Variabel: Parole sangat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Ini mencakup semua variasi dalam penggunaan bahasa, termasuk dialek, gaya, dan intonasi.

Dalam perbedaan dan hubungannya antara langue dan parole, Langue adalah sistem abstrak yang ada dalam pikiran kolektif, sedangkan parole adalah realisasi konkret dari sistem tersebut dalam penggunaan nyata (abstraksi vs realisasi). Langue adalah milik bersama masyarakat bahasa dan mencerminkan norma-norma sosial, sementara parole adalah milik individu dan mencerminkan penggunaan bahasa yang spesifik dan unik (sosial vs individual). Langue relatif stabil dan konsisten dalam jangka waktu panjang, sementara parole sangat variabel dan dapat berubah dari satu situasi ke situasi lainnya (stabilitas vs variabilitas).

Saussure juga memperkenalkan konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatic dalam analisis tanda. Hubungan Syntagmatic: Hubungan antara tanda-tanda yang muncul secara linear dalam suatu rangkaian, seperti kata-kata dalam sebuah kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Anjing itu berlari cepat," hubungan antara kata "anjing," "itu," "berlari," dan "cepat" adalah hubungan sintagmatik.

Hubungan Paradigmatic: Hubungan antara tanda-tanda yang dapat saling menggantikan dalam suatu konteks tertentu. Misalnya, kata "berlari" dapat

digantikan dengan "berjalan" atau "melompat," dan hubungan antara kata-kata ini adalah hubungan paradigmatis.

Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, sintagmatik dan paradigmatis adalah dua dimensi utama dalam analisis tanda dan sistem bahasa. Sintagmatik berfokus pada hubungan horizontal antar tanda dalam suatu rangkaian atau struktur. Hubungan ini bersifat linier dan sekuensial, seperti bagaimana kata-kata disusun dalam sebuah kalimat atau bagaimana elemen-elemen visual dalam sebuah poster diatur secara berdampingan. Karakteristik Hubungan Sintagmatik:

1. Tanda-tanda digabungkan untuk membentuk sebuah keseluruhan makna.
2. Struktur yang dihasilkan memiliki konteks langsung karena tanda-tanda saling memengaruhi.
3. Hubungan ini bersifat aktual, artinya dapat langsung diamati dalam satu sistem.

Contoh dalam Bahasa: Dalam kalimat "Saya makan nasi," hubungan sintagmatik adalah susunan kata-kata yang membentuk kalimat. Jika susunan diubah menjadi "Makan nasi saya," maka maknanya menjadi ambigu atau berubah.

Contoh dalam Visual: Dalam sebuah poster, hubungan sintagmatik adalah susunan teks, gambar, warna, dan simbol yang bekerja sama untuk menyampaikan pesan. Misalnya, posisi teks di atas gambar memberikan konteks tertentu.

Paradigmatik berfokus pada hubungan vertikal antar tanda, yaitu hubungan berdasarkan pilihan atau penggantian tanda dengan tanda lain yang tersedia dalam sistem. Hubungan ini terjadi dalam dimensi abstrak, karena melibatkan alternatif tanda yang tidak langsung terlihat tetapi tetap memengaruhi makna. Karakteristik Hubungan Paradigmatik:

1. Tanda-tanda berada dalam kategori yang sama atau dapat saling menggantikan.
2. Hubungan ini bersifat asosiasi dan terkait dengan sistem makna.
3. Fokusnya adalah pada kemungkinan pilihan yang dapat mengubah makna.

Contoh dalam Bahasa: Dalam kalimat "Saya makan nasi," kata "nasi" bisa diganti dengan "roti" atau "buah." Pergantian ini mengubah makna kalimat, tetapi

tetap mempertahankan struktur sintaksis.

Contoh dalam Visual: Pada poster, warna merah dalam teks bisa diganti dengan warna hijau. Pergantian ini akan mengubah kesan emosional tanpa mengubah posisi atau struktur tanda lainnya.

Berikut merupakan tabel contoh dari perbedaan Sintagmatik dan Paradigmatik beserta contoh dari yang sudah diberi pada paragraf atas.

Tabel 2.2 Perbedaan Konsep Sintagmatik dan Paradigmatik

Aspek	Sintagmatik	Paradigmatik
Dimensi	Horizontal (linier)	Vertikal (pilihan/penggantian)
Hubungan	Kombinasi tanda dalam struktur aktual	Asosiasi tanda dalam sistem abstrak
Fokus	Susunan tanda yang ada	Kemungkinan tanda yang bisa dipilih
Contoh Kalimat	"Saya makan nasi"	"Saya makan roti" (mengganti "nasi")
Contoh Visual	Susunan teks, gambar, dan warna	Pergantian warna atau simbol tertentu

Dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan sintagmatik menekankan bagaimana tanda-tanda disusun untuk menciptakan makna, sedangkan hubungan paradigmatik mengeksplorasi bagaimana makna dapat berubah melalui penggantian tanda dengan alternatif yang relevan. Keduanya bekerja bersama untuk memberikan gambaran penuh tentang cara tanda berfungsi dalam sistem komunikasi.

#### D. Fanatisme (Fanaticism)

Fanatisme merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh keterikatan yang berlebihan atau komitmen yang ekstrem terhadap suatu ide, keyakinan, individu, kelompok, atau tujuan. Fanatisme sering kali diidentifikasi melalui

tindakan atau sikap yang keras, intoleran, dan tidak rasional terhadap pandangan atau pendapat yang berbeda.

Menurut James W. Jones (2008), fanatisme adalah sebuah bentuk komitmen yang terlalu intens, yang melibatkan ketidakmampuan untuk mentolerir ketidaksetujuan dan ketidakmampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang lain.

Fanatisme dapat dikenali melalui beberapa karakteristik utama:

1. Kepatuhan Buta

Pengikut fanatik sering kali menunjukkan kepatuhan mutlak dan tanpa pertanyaan terhadap ajaran atau pemimpin mereka.

2. Eksklusivitas

Fanatisme sering kali mengakibatkan sikap eksklusif, di mana pengikut fanatik percaya bahwa hanya mereka yang memiliki kebenaran.

3. Intoleransi

Salah satu ciri utama dari fanatisme adalah intoleransi terhadap pandangan, keyakinan, atau kelompok lain. Ini sering disertai dengan tindakan agresif atau diskriminatif.

4. Pengorbanan Diri

Fanatisme bisa mendorong individu untuk melakukan pengorbanan diri yang ekstrem, termasuk tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Terdapat tiga teori yang mendasari fanatisme:

- 1) Teori Psikologis

Teori-teori ini menekankan aspek-aspek psikologis yang mendorong individu menjadi fanatik. Salah satu teori penting adalah teori identitas sosial, yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menyatakan bahwa fanatisme dapat timbul dari kebutuhan individu untuk memiliki identitas yang jelas dan kuat, yang kemudian diwujudkan melalui keterikatan pada kelompok tertentu.

- 2) Teori Sosiologis

Teori-teori sosiologis melihat fanatisme dalam konteks hubungan sosial dan struktur masyarakat. Misalnya, Emile Durkheim menyatakan bahwa fanatisme dapat timbul sebagai respons terhadap anomie atau ketidakpastian sosial, di mana individu mencari makna dan tujuan dalam kehidupan melalui keterikatan yang kuat pada kelompok atau ideologi tertentu.

### 3) Teori Politik

Teori-teori politik menyoroti peran kekuasaan dan ideologi dalam pembentukan fanatisme. Antonio Gramsci, misalnya, membahas bagaimana hegemoni ideologis dapat membentuk pandangan dunia individu dan mendorong fanatisme sebagai cara untuk mempertahankan atau menentang kekuasaan yang ada.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi fanatisme:

#### 1) Kondisi Sosial Ekonomi

Ketidakpuasan terhadap kondisi sosial ekonomi sering kali menjadi faktor pendorong fanatisme. Ketidaksetaraan, kemiskinan, dan marginalisasi dapat membuat individu lebih rentan terhadap ideologi fanatik yang menjanjikan perubahan atau perbaikan.

#### 2) Pengaruh Media

Media memiliki peran penting dalam menyebarkan ideologi fanatik. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial, misalnya, dapat menjadi platform untuk radikalisasi dan penyebaran pandangan ekstrem.

#### 3) Kepemimpinan Karismatik

Pemimpin karismatik sering kali memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan memobilisasi pengikut fanatik. Kharisma dan kemampuan persuasi mereka dapat memperkuat loyalitas dan komitmen pengikut.

Fanatisme memiliki dampak yang signifikan, baik secara individu maupun kolektif:

#### 1. Dampak Individu

Fanatisme dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan berpikir kritis, pengorbanan diri yang ekstrem, dan dalam kasus ekstrem, keterlibatan dalam tindakan kekerasan atau terorisme.

## 2. Dampak Sosial

Secara sosial, fanatisme dapat memicu konflik antar kelompok, diskriminasi, dan kekerasan. Hal ini dapat merusak kohesi sosial dan stabilitas masyarakat.

Dalam konteks modern, fanatisme menjadi isu yang semakin relevan dengan munculnya berbagai gerakan radikal dan ekstremis di seluruh dunia. Penelitian tentang fanatisme membantu memahami dinamika yang mendasari perilaku ekstrem dan mencari cara untuk mengatasi dan mencegahnya. Misalnya, program deradikalisasi dan pendidikan toleransi dapat diimplementasikan untuk mengurangi pengaruh ideologi fanatik.

Dalam kesimpulannya, Fanatisme merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor psikologis, sosial, dan politik. Dengan memahami karakteristik, teori, dan dampak fanatisme, peneliti dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi dan mencegah perilaku fanatik yang merugikan individu dan masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek fanatisme dan mencari solusi yang efektif untuk menghadapinya.

## **E. Pengertian Poster**

Poster merupakan salah satu media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens melalui kombinasi teks dan gambar. Poster biasanya dibuat untuk tujuan informasi, promosi, pendidikan, atau persuasi, dan ditempatkan di lokasi-lokasi strategis yang mudah dilihat oleh banyak orang.

Menurut Dent (2007), poster adalah bentuk komunikasi grafis yang efektif karena dapat menarik perhatian dengan cepat dan menyampaikan pesan dengan jelas dan ringkas. Poster sering kali digunakan dalam kampanye iklan, acara budaya, pendidikan, dan kegiatan politik karena kemampuannya untuk menarik perhatian dan mempengaruhi persepsi publik.

Berger (2013) menjelaskan bahwa poster adalah alat visual yang dirancang untuk menarik perhatian dan mempengaruhi tindakan atau pendapat audiens.

Berger menekankan pentingnya elemen desain, seperti warna, tipografi, dan komposisi, dalam menciptakan poster yang efektif. Elemen-elemen ini berperan penting dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan dengan jelas.

Sementara itu, Hollis (2001) berpendapat bahwa poster adalah bagian integral dari sejarah desain grafis dan telah berevolusi seiring dengan perkembangan teknologi cetak. Hollis menelusuri sejarah poster dari era seni Nouveau hingga era digital saat ini, menunjukkan bagaimana poster telah beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tren desain.

Menurut O'Shaughnessy (2008), poster juga memiliki peran penting dalam komunikasi politik dan sosial. Poster digunakan sebagai alat propaganda dan mobilisasi massa, terutama selama periode perang dan revolusi. O'Shaughnessy menggarisbawahi bahwa poster tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan emosi dan mempengaruhi opini publik.

Poster memiliki berbagai fungsi tergantung pada tujuannya, informasi, promosi, edukasi dan persuasi. Berikut adalah beberapa penjelasan fungsi utama poster:

1. Informasi

Poster digunakan untuk menyampaikan informasi penting kepada audiens, seperti jadwal acara, pengumuman, atau petunjuk.

2. Promosi

Poster sering digunakan dalam pemasaran untuk mempromosikan produk, layanan, atau acara. Poster promosi dirancang untuk menarik perhatian dan mempengaruhi keputusan pembelian.

3. Edukasi

Poster edukatif digunakan di sekolah, perpustakaan, dan tempat-tempat umum untuk memberikan informasi pendidikan atau kesehatan.

4. Persuasi

Poster digunakan dalam kampanye politik dan sosial untuk mempengaruhi opini publik dan mendorong tindakan tertentu.

Terdapat empat karakteristik utama dari poster yang efektif mencakup:

- 1) Kejelasan Pesan. Pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah dimengerti dalam waktu singkat.

- 2) Daya Tarik Visual. Desain poster harus menarik perhatian dan mampu mempertahankan minat audiens.
- 3) Konsistensi Desain. Elemen desain seperti warna, tipografi, dan gambar harus konsisten dan mendukung pesan utama.
- 4) Lokasi Strategis. Poster harus ditempatkan di lokasi yang mudah dilihat oleh target audiens.

Dalam konteks komunikasi visual, poster merupakan alat yang sangat penting karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efektif. Menurut Meggs (2016), poster adalah salah satu bentuk komunikasi visual yang paling langsung dan berdampak, mampu menyampaikan ide-ide kompleks melalui penggunaan visual yang sederhana namun kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Barnard (2005) menunjukkan bahwa poster memiliki peran penting dalam budaya visual kontemporer. Poster sering digunakan dalam gerakan seni jalanan dan kampanye sosial, menunjukkan fleksibilitasnya sebagai media komunikasi yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks dan tujuan.

Secara keseluruhan, poster adalah alat komunikasi yang kuat dan serbaguna, yang telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi audiens. Dengan pemahaman yang baik tentang desain dan penggunaan poster, para desainer dan komunikator dapat menciptakan poster yang efektif dan berdampak.

#### **F. Poster Perlawanan**

Poster perlawanan merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang digunakan dalam konteks pergerakan sosial atau politik untuk menyuarakan ketidakpuasan, memprotes ketidakadilan, atau mengadvokasi perubahan sosial. Definisi poster perlawanan mencakup penggunaan desain grafis, teks, dan gambar untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendukung perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil atau merugikan sebagian masyarakat.

Sturken dan Cartwright (2009) dalam karya mereka tentang visual culture menekankan bahwa poster perlawanan adalah salah satu bentuk ekspresi visual yang paling efektif dalam memobilisasi massa dan membangkitkan kesadaran akan

isu-isu sosial atau politik yang relevan. Poster-perlawanan sering kali memanfaatkan elemen desain yang kuat dan gambar-gambar yang menggugah emosi untuk menarik perhatian dan menggerakkan orang-orang untuk bertindak.

Selain itu, Chapman (2007) dalam kajiannya tentang propaganda politik juga menyebutkan bahwa poster perlawanan merupakan salah satu alat utama dalam propaganda yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik dan memobilisasi dukungan untuk tujuan-tujuan politik tertentu. Poster-perlawanan sering kali mencerminkan ketegangan politik dan konflik sosial yang ada dalam masyarakat.

Di sisi lain, Freedman (2015) dalam penelitiannya tentang budaya visual menyoroti bahwa poster perlawanan memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan solidaritas di antara para pelaku perlawanan. Poster-poster ini sering kali menjadi simbol perlawanan yang diidentifikasi oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai bagian dari identitas mereka.

Poster perlawanan memiliki beberapa fungsi utama yang mencerminkan peran mereka dalam konteks pergerakan sosial atau politik:

1. Mobilisasi Massa

Poster perlawanan digunakan untuk memobilisasi dukungan dan partisipasi massa dalam pergerakan sosial atau politik. Pesan-pesan yang disampaikan dalam poster bertujuan untuk menggerakkan orang-orang untuk bertindak atau berpartisipasi dalam aksi perlawanan.

2. Pemberdayaan Komunitas

Poster perlawanan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas dan solidaritas komunitas yang terlibat dalam pergerakan. Poster-poster ini dapat memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan dalam kelompok-kelompok yang berjuang untuk tujuan-tujuan bersama.

3. Penggalangan Dukungan

Poster perlawanan digunakan untuk menggalang dukungan publik untuk isu-isu tertentu yang menjadi fokus pergerakan sosial atau politik. Poster-poster ini mencoba untuk mengubah pandangan atau sikap masyarakat terhadap isu-isu yang diangkat oleh pergerakan.

Karakteristik poster perlawanan mencakup penggunaan gambar-gambar yang kuat, teks-teks yang memprovokasi, dan desain-desain yang mencolok untuk menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan-pesan perlawanan dengan jelas dan efektif kepada audiens.

Dalam konteks modern, poster perlawanan tetap relevan sebagai alat komunikasi yang kuat dalam memperjuangkan isu-isu sosial atau politik yang penting. Dengan adanya media sosial dan teknologi digital, poster-perlawanan tidak hanya disebarluaskan secara tradisional di tempat-tempat umum, tetapi juga melalui platform-platform online yang memungkinkan jangkauan yang lebih luas.

### **G. Pengertian Komunitas**

Komunitas adalah entitas sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang tinggal atau berinteraksi bersama dalam suatu wilayah atau memiliki kesamaan kepentingan, tujuan, atau identitas yang mempersatukan mereka. Definisi komunitas dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, namun intinya adalah tentang adanya hubungan sosial yang membentuk identitas kolektif dan rasa solidaritas di antara anggotanya.

Ferdinand Tönnies (1887) membedakan antara dua bentuk masyarakat: *Gemeinschaft* (komunitas) dan *Gesellschaft* (masyarakat). Komunitas (*Gemeinschaft*) ditandai oleh hubungan yang bersifat tradisional, erat, dan berdasarkan nilai-nilai bersama, sementara masyarakat (*Gesellschaft*) lebih ditandai oleh hubungan yang bersifat individualistik, rasional, dan didasarkan pada kepentingan pribadi.

Durkheim (1893) dalam karyanya tentang pembagian kerja sosial menyoroti pentingnya solidaritas sosial dalam membentuk komunitas. Menurut Durkheim, ada dua jenis solidaritas: mekanis (berbasis pada kesamaan) dan organik (berbasis pada keberagaman), yang memainkan peran penting dalam mempertahankan stabilitas sosial di dalam komunitas.

Levine dan Perkins (2017) menekankan bahwa komunitas adalah lebih dari sekadar geografis atau tempat tinggal; itu juga mencakup koneksi emosional, sosial, dan budaya di antara anggotanya. Mereka menyoroti pentingnya saling ketergantungan dan dukungan di dalam komunitas untuk menciptakan rasa kebersamaan dan membantu anggotanya mengatasi tantangan dan krisis.

Komunitas memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan sosial dan individu:

1. Dukungan Sosial

Komunitas memberikan dukungan emosional, sosial, dan praktis kepada anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

2. Identitas dan Kebersamaan

Komunitas membentuk identitas kolektif dan rasa kebersamaan di antara anggotanya melalui berbagai nilai, norma, dan tradisi yang sama.

3. Kontrol Sosial

Komunitas memberlakukan norma dan aturan sosial yang mengatur perilaku anggotanya, sehingga membentuk tatanan sosial yang koheren dan stabil.

4. Pembangunan Sosial dan Ekonomi

Komunitas dapat menjadi tempat untuk mengembangkan sumber daya manusia dan ekonomi melalui kerjasama, kolaborasi, dan pertukaran sumber daya.

Karakteristik utama komunitas meliputi keberagaman, interaksi sosial, saling ketergantungan, dan identitas kolektif. Komunitas dapat terbentuk berdasarkan faktor-faktor seperti lokasi geografis, agama, etnisitas, minat, atau tujuan bersama.

Dalam konteks modern, konsep komunitas tetap relevan meskipun dinamika sosial dan teknologi telah berubah secara signifikan. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas daring (online) yang berbasis pada minat atau identitas tertentu, meskipun tidak terikat oleh batas geografis.